

**Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan
Akhlak Tercela Perspektif Islam**

**Moral Sufism and Its Relevance to Rejection of Disgraceful
Morals from an Islamic Perspective**

Kurnia Fitri Andani

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

email.kurniafitriandani25@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i2.818

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang relevansi tasawuf akhlaki dengan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (*mazmumah*) peserpaktif Islam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemerosotan akhlak yang semakin jauh dari ajaran Islam dan cenderung melakukan akhlak tercela yang didasari nafsu duniawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan ajaran atau tahapan tasawuf akhlaki dalam menghindari akhlak tercela dalam diri umat muslim. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah miles dan huberman yang meliputi tiga tahap; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat relevansi yang signifikan antara tasawuf akhlaki dengan sikap penolakan terhadap akhlak tercela. Hal ini dibuktikan dengan tahapan dalam tasawuf akhlaki (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*) sebagai metode penolakan terhadap akhlak tercela (*mazmumah*) dan pembiasaan akhlak terpuji (*mahmudah*) hingga mencapai *insan kamil*.

Abstract

This study examines the relevance of moral Sufism with the attitude of rejection of despicable morals (mazmumah) from an Islamic perspective. The problem in this study is the decline in morals which is getting further away from Islamic teachings and tends to carry out despicable morals based on worldly desires. The purpose of this study is to describe the relationship between the teachings or stages of moral Sufism in avoiding despicable morals in Muslims. This research is a library research using a qualitative approach. The data analysis technique used is Miles and Huberman which includes three stages; data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that there is a significant relevance between Sufism of morality and the attitude of rejection of despicable morals. This is evidenced by the stages in moral Sufism (takhalli, tahalli, and tajalli) as a method of rejecting despicable morals (mazmumah) and habituation of commendable morals (mahmudah) to reach human beings.

Kata kunci : tasawuf akhlaki, relevansi, akhlak tercela

Pendahuluan

Nawawi (2017) menyatakan, ajaran Islam memiliki tiga pilar utama yaitu; aqidah, syari'ah, dan akhlak. Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan akhlak karena tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (Fauziah : 2020). Begitupun Nabi Muhammad Saw merupakan uswah yang paling ideal dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Namun kenyataannya berbagai literatur seperti penelitian yang dilakukan Solihin, dkk (2020) dan Nurasiah et al., (2022) mengungkapkan, permasalahan terbesar umat hari ini adalah kemerosotan akhlak. Akhlak manusia yang semakin jauh dari kebenaran dan cenderung melakukan akhlak yang tidak baik (tercela). S. Nasution,(2022) dan Saidah (2022) menyatakan permasalahan akhlak dapat berupa problematika iman, problematika pemahaman terhadap Islam, problematika politik, problematika ekonomi, ukhuwah dan permasalahan lainnya. Akhirnya banyak umat Islam yang jatuh pada perbuatan maksiat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah (Faiz et al., 2021). Begitupun Rahman (2020) yang menyatakan bahwa, dewasa ini tampaknya akhlak manusia semakin hancur dan kebablasan disebabkan pengaruh global. Manusia seringkali menuruti keinginan dan nafsu duniawinya tanpa memikirkan konsekuensinya. Amri, dkk (2018) mengungkapkan bahwa, bahaya dari akhlak tercela (mazmumah) ini adalah dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Maka dari itu manusia khususnya umat Islam harus mampu menghindarkan diri dari berbagai macam akhlak tercela (mazmumah) melalui berbagai upaya.

Dalam ajaran Islam dikenal ilmu tasawuf yang dipandang sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili dalam (Munjiat, 2018) mendefinisikan tasawuf sebagai proses praktek

dan latihan diri melalui cinta yang mendalam untuk beribadah dan menempatkan diri ke jalan Tuhan. Ilmu tasawuf memiliki kajian khusus dalam tatanan disiplin ilmu pendidikan Islam. Salah satu cabang dari ilmu tasawuf adalah tasawuf akhlaki yang berorientasi pada perbaikan akhlak manusia.

Terdapat beberapa literature yang membicarakan peran tasawuf akhlaki dalam pembinaan akhlak. Pertama mengenai hakikat kebenaran mengkaji tasawuf akhlaki akhlak kenabian (Kenabian, 2016). Kedua esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi (Mannan, 2018). Ketiga, pembelajaran pendidikan kharakter dalam konteks tasawuf irfani akhlaqi (Nurul Anam, 2018). Keempat, konsep pemikiran tasawuf akhlaqi (D. M. R. Lubis, 2021). Kelima, konsep tasawuf akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan relevansinya terhadap problematika modernitas (Kholifah , 2021). Selanjutnya perkembangan tasawuf dan kontribusinya dalam peningkatan harkat martabat manusia di Indonesia (Suherman, 2019). Sejauh penelusuran penulis belum ada yang mengkaji terkait relevansi tasawuf akhlaki terhadap sikap penolakan akhlak tercela.

Melihat fenomena di atas, maka Ppenelitian ini akan mengkaji terkait relevansi tasawuf akhlaki dengan sikap penolakan akhlak tercela. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan ajaran atau tahapan tasawuf akhlaki dalam menghindari akhlak tercela dalam diri umat muslim. Dalam meeliti masalah ini diajukan dua pertanyaan yaitu; 1) ajaran tasawuf akhlaki perspektif Islam; 2) Bagaimana bentuk-bentuk akhlak tercela (akhlak mazmumah) dalam Islam? 2) Bagaimana tahapan tasawuf akhlaki dalam menolak akhlak tercela? Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan sikap penolakan terhadap akhlak tercela berdasarkan ajaran tasawuf akhlaki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku, jurnal penelitian, majalah, naskah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tasawuf akhlaki dan relevansinya terhadap sikap penolakan akhlak tercela perspektif pendidikan Islam. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan langkah dalam teknik analisis data ini yaitu;

reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis akan memilah-milah data yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya data disajikan atau dideskripsikan melalui kata-kata agar menghasilkan sebuah temuan baru. Setelah itu, penulis akan merumuskan kesimpulan (verifikasi) terhadap temuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Tasawuf Akhlaqi

Harun Nasution dalam (D. M. R. Lubis, 2021) mendefinisikan tasawuf sebagai bagian dari ilmu pengetahuan karena di dalam ajaran tasawuf terdapat tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang muslim dan dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Asmaran et al, (2022) menyatakan tasawuf adalah perjalanan rohani dan latihan hati sehingga berada sedekat mungkin dengan sang kholik, Allah Swt. Meskipun dipandang sebagai perjalanan rohani, ajaran tasawuf terlihat dari ketakwan seseorang melalui akhlak mulia yang ditunjukkan. Dengan kata lain tasawuf adalah upaya penyucian jiwa yang tergambar dari perbuatan seseorang.

Adapun tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang memiliki titik esensial bermuara pada akhlak (Mannan, 2018) . akhlak sedniri juga dipandang sebagai pijakan penting tasawuf. Sebab kebersihan dan kesucian hati seseorang tergambar dari akhlak yang ditunjukkan. Tasawuf akhlaki biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan al-Hadits (Rahman, 2020). Banyak sekali tokoh-tokoh tasawuf sunni diantaranya; Hasan al-Basri, Imam al-Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah dan tokoh-tokoh lainnya.

Orang yang ahli ilmu tasawuf ini disebut sufi atau sufisme. Jika dihubungkan dengan tasawuf akhlaki yakni seseorang yang ingin merasakan secara mendalam ketenteraman qalb (hati), hanya didapatkan oleh kalangan orang-orang sufi. Oleh sebab itu, para sufi dalam kehidupannya tidak diperbudak oleh dunia beserta isinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Fathir ayat 5 yaitu:

بَتَأْيُهَا النَّاسُ إِن وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَلَا تُغْرِنُكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغْرِنُكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

5. *Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*

Para sufisme (ahli tasawuf) menganggap bahwa dunia hanyalah tipu daya semata. Tidak ada satupun yang abadi di atas dunia. Oleh sebab itu para sufi selalu menerapkan sikap zuhud yaitu, menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati. Sikap zuhud juga berarti sikap sederhana tanpa kemewah-mewahan yang sementara (Syarifudin, 2020). Akhlak seperti inilah idealnya diterapkan umat muslim ketika melihat kenikmatan dunia.

Ajaran tasawuf akhlaki tidak akan tertimbun oleh waktu. Mannan (2018) mengungkapkan, esensi dari tasawuf akhlaki dalam kehidupan masyarakat modern memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pendidikan Akhlak-Spiritual, sebab tasawuf menawarkan kekakyaan spiritual yang tinggi. Melalui ajaran tasawuf manusia memahami tujuan penciptaanya sebagai makhluk Allah yang memili visi utama beribadah kepada_Nya.

- b. Pendidikan akhlak kepribadian

Tujuan tasawuf adalah untuk akhlak elaboration perfection, kesempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika manusia tidak bisa maju lebih jauh lagi. Salah satu landasan tasawuf adalah kesempurnaan etika, dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf.

- c. Pendidikan akhlak sosial

Tasawuf yang dipraktekkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian integral dari aspek kehidupan. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial dalam rangka memenuhi *hablum minallah wa hablum minannas*.

2. Induk-induk akhlak tercela

Penolakan terhadap akhlak tercela harus dilakukan oleh setiap muslim dalam mencapai ketakwaan kepada Allah Swt. Sikap penolakan terhadap akhlak tercela berrati suatu upaya untuk menghindari atau meninggalkan akhlak

tercela. Selamat dan Sanusi (2012) menyatakan, akhlak tercela disebut juga dengan akhlak mazmumah yaitu akhlak atau tingkah laku yang tidak baik serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Ada juga yang mengartikan akhlak tercela sebagai tingkah laku yang dilarang dalam agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam Islam banyak bentuk-bentuk akhlak tercela (mazmumah) serta bagaimana bentuk sikap penolakan atau menghindarinya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hubbud Al-Dunya

Menurut Hajriansyah (2017:25) cinta kepada dunia (hubb al-dunya) mengakibatkan penyakit hati yang lain, seperti kikir, bermegah-megah dan riya', _ujub dan sombong, dan karenanya seseorang terperdaya oleh hal-hal yang menyesatkannya dari perjalanan abadinya menuju Allah Sang Khalik. Dengan demikian, dengan ma'rifah (pandangan yang benar) atas hakikat dunia dan perjalanan menuju sang khalik, seseorang dituntun dalam jalan sufi yang penuh pensucian hati terus menerus. Hubbud dunya merupakan akhlak tercela yang harus dihindari, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hadid [57]: 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

20. "ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu" (Q.S Al-Hadid [57]: 20).

Adapun Hidayah (2020) mengungkapkan terdapat beberapa penyebab munculnya hub al-Dunya

- 1) Menganggap dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana mencapai kehidupan akhirat. Sebab orang yang hubb dunya akan lupa bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan sementara.

- 2) Suka mengumpulkan harta dengan menghalalkan berbagai macam cara. *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (QS.at-Takatsur[102]:1-2)
- 3) Serakah dan rakus serta tamak. Selalu ingin mengumpulkan harta walaupun sudah memiliki serta tidak pernah merasa cukup akan harta.
- 4) Tidak mau mensyukuri nikmat Allah Swt, sebab ia merasa sebab ia merasa serba kekurangan, meskipun Allah Swt telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya.

Ketika seorang muslim sudah menjadikan dunia ini sebagai tujuan utamanya, maka itu alamat dia telah terjebak dalam *hubb al-dunya*. Padahal, dalam prinsip akidah, dunia ini bukanlah tujuan. Melainkan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak (Hajriansyah : 2017). Maka mereka yang *hubb al-dunya* akan memperoleh dampak negatif sebagai berikut:

- 1) Cinta dunia akan membuat mereka lupa kepada Allah.
- 2) Mereka yang begitu mencintai dunia akan mudah tergoyah imannya.
- 3) Sebagai sumber penyakit, cinta dunia sering mengakibatkan seseorang cinta terhadap hartanya dan di dalam harta terdapat banyak penyakit, antara lain tamak, rakus, pamer, dengki dan lain-lain.
- 4) Menghalalkan segala cara demi memperoleh kesenangan dunianya.
- 5) Membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di akhirat.

b. Hasad

Hasad adalah penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia dari Allah. Hasad secara bahasa berarti dengki atau benci. Menurut istilah hasad adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain, serta menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain (Selamat dan Sanusi : 2012). Menurut sebagian besar ulama, hasad (dengki atau iri hati) merupakan akar dari semua penyakit hati. Karena sifat ini merupakan manifestasi dosa pertama serta penyebab ketidakpatuhan terhadap Allah SWT. Sebagaimana sifat setan yang tidak mau mematuhi perintah Allah untuk memberi hormat kepada Nabi Adam AS. karena ia merasa iri hati terhadap Nabi Adam yang dipilih Allah untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, setan selalu

menebarkan (hasid atau hasud) rasa iri hati dalam diri manusia agar menyandang sifat yang sama dengannya (Yusuf, 2009: 52-52).

Al-Ghazali dalam (Fauziah, 2020: 12) pada asalnya semua keadaan hukum hasad adalah haram, kecuali hasad terhadap nikmat yang diperoleh fajir (yang hanyut dalam kemaksiatan) dan orang kafir yang mana nikmat tersebut digunakan untuk menyebar fitnah, menciptakan permusuhan dan menyakiti makhluk. Kebencian terhadap nikmat yang dimiliki fajir dan kafir serta keinginan agar nikmat tersebut hilang dari mereka tidaklah membawa mudharat, karena kita tidak menginginkan nikmat tersebut hilang dari segi bendanya, akan tetapi dari segi nikmat tersebut digunakan sebagai alat untuk kerusakan, andaikan nikmat tersebut bukanlah alat untuk kerusakan tentulah kita tidak menginginkan nikmat tersebut.

Ada dua sebab utama yang membuat seseorang berlaku hasad, yang pertama adanya rasa permusuhan dan kebencian kepada seseorang. Kedua, adanya sifat takabur atau sombong yakni merasa diri sendiri yang paling baik, paling benar atau paling hebat. Dari sifat dan sikap seperti ini seseorang tidak suka terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai orang lain (Hidayah : 2020). Perilaku hasad memiliki banyak dampak negatif atau kemudharatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghanguskan amal kebaikan Hasad dapat membakar amal kebaikan bagaikan api membakar kayu bakar. Rasulullah Saw. bersabda: *“Jauhilah olehmu sifat dengki karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.”* (HR. Ahmad). Semua amal baik membutuhkan perjuangan keras, sangat disayangkan bila amal baik itu hanya lenyap dalam sekejap oleh perilaku hasad. Ibarat “Panas setahun terhapus dengan hujan sehari.” Sekali berbuat hasad, amal kebaikan yang telah dikumpulkan bertahun-tahun pun lenyap tidak berbekas.
- 2) Merasa senang jika orang lain tertimpa musibah, dan merasa susah jika orang lain mendapat kenikmatan.
- 3) Memutus tali silaturahmi dan hubungan sosial, sebab pelaku hasad akan sulit diterima oleh masyarakat.
- 4) Hilangnya ketenangan dan kebahagiaan, sebab pelaku hasad akan selalu merasa gelisah dan terganggu dengan kebahagiaan orang lain (Amin : 2016).

c. Ujub

Menurut Amir,dkk (2018: 149) secara etimologi, ujub berasal dari “Ajiba, Ya’jibu, ‘Ujban”. Artinya heran (takjub). Munculnya sifat ujub diawali dari rasa heran terhadap diri sendiri karena melihat dirinya lebih hebat dan istimewa dari orang lain. Dari ujub selanjutnya muncul sifat takabur (sombong), yakni mengecilkan dan meremehkan orang lain. Jadi ujub dan takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan.

Secara istilah dapat kita pahami bahwa ‘ujub yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Imam Ghazali menuturkan, “Perasaan ‘ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah.” Memang setiap orang mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain, tetapi milik siapakah semua kelebihan itu? Allah berfirman dalam QS. al-Maidah [5]: 120 :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

120. *kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. al-Maidah [5]: 120).*

Dengan demikian hakikat ujub adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah. Rasulullah Saw juga telah menjelaskan bahaya dari sikap ujub ini pada sabdanya yaitu: “Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri. “(HR. ath-Thabari, hadits Hasan).

Adapun menurut Amir, dkk (2018) terdapat dua bentuk sikap ujub yaitu:

1) ‘Ujub ‘Indan Nas

‘Ujub ‘Indan Nas adalah sikap membanggakan diri sendiri dihadapan orang lain. Tujuannya adalah orang lain mengetahui kehebatan dan keistimewaan dirinya. Orang yang terkena penyakit ujub biasanya mudah lupa diri sehingga bersikap sombong, arogan dan sok. Hal ini disebabkan oleh hilangnya kendali diri dan kurang peka terhadap situasi dan kondisi.

Hal itu sangat membahayakan keselamatan kehidupan dunia dan dapat mengundang malapetaka.

2) *Ujub 'Indallah*

Di samping 'Ujub 'Indan Nas, ada pula 'Ujub 'Indallah yaitu sikap membanggakan diri sendiri di hadapan Allah. Contohnya orang yang mendapat nikmat dari Allah, kemudian merasa heran terhadap nikmat tersebut sehingga melupakan Allah, karena terlena dengan nikmat yang menghampirinya. Yang lebih berbahaya adalah bila sudah tidak bersyukur kepada yang memberi nikmat, bahkan berani menentang perintah-Nya.

d. Takabbur atau Sombong

Takabur atau sombong artinya adalah membanggakan diri sendiri. *"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* (HR. Muslim). Sedangkan menurut Solihin, dkk (2020: 38) Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya. Manusia sering menggunakan sifat takabur ini guna mementingkan diri sendiri, terlebih jika ia diberikan nikmat dan kelebihan oleh Allah yang orang lain tidak memilikinya. Perbuatan takabur atau sombong adalah perbuatan yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah (Q.S al-a'raf ayat 146).

Manusia kadang lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, dan kerap kali memakai nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sebagai contoh yakni ketika orang yang telah Allah berikan ilmu, ia senang berdebat dengan orang lain dan menganggap bahwa hanya pendapatnya lah yang paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ada juga yang saling menyalahkan satu sama lain, pemimpin yang otoriter, meremehkan perbuatan orang lain, dan enggan menerima kebenaran, itu semua merupakan dasar dari takabur yang bisa merusak hubungan persaudaran.

Menurut Hasbi (2020: 91) takabur terbagi ke dalam dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Sombong itu merupakan anak dari ujub, akar dari sombong itu adalah ujub. Jadi, ujub itu melahirkan sombong. Terdapat perbedaan

antara ujub dengan sombong. Adapun Ujub tidak memerlukan orang lain, sedangkan takabur atau sombong membutuhkan orang lain sebagai pembandingnya. Islam melarang dan mencela sikap sombong. Adapun faktor-faktor penyebab sikap sombong menurut Hidayah (2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa apa yang diucapkan benar, sehingga menganggap orang lain salah
- 2) Gila pujian, jika mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
- 3) Merasa banyak ilmu, banyak harta, namun lebih fatalnya, ada orang tidak kaya tetapi dia bersikap sombong. Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang fakir yang berlaku sombong termasuk orang-orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan menyucikan, tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."* (HR. Muslim).
- 4) Amal dan ibadah, ia merasa hidupnya selamat sampai di akhirat sedangkan orang lain dianggap tidak selamat.
- 5) Karena nasab (garis keturunan) dan kelebihan fisik yang dimiliki.

e. Riya'

Menurut Amri, dkk (2018: 146) riya merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin karena dapat menggugurkan amal ibadah. Hasbi (2020) mengungkapkan, kata riya' diambil dari kata ar-ru'yah, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Maksudnya beramal bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Orang riya ini beramal bukan ikhlas karena Allah, tetapi semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain. Oleh sebab itu, orang riya ini hanya mau melakukan amal ibadah apabila ada orang lain yang melihatnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa riya' adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebajikannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian atau penghargaan. Salah satu sifat yang erat kaitannya dengan riya' adalah sum'ah yaitu suka memperdengarkan atau menceritakan kebajikannya kepada orang lain. Menurut Amir (2018) sifat riya ini akan muncul dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu:

- 1) Riya' dalam beribadat, seperti salah satunya adalah memperlhatikan kehususan bila berada ditengah-tengah jamah atau ada orang yang melihatnya.
- 2) Riya' dalam berbagai kehidupan, misalnya rajin dan tekun bekerja selama ada orang yang melihat. Dia bekerja seolah-olah penuh semangat, padahal dalam hati kecilnya tidak demikian. Ia rajin bekerja apabila ada pujian, tetapi apabila tidak ada lagi yang memuji.
- 3) Riya' dalam berderma atau bersedekah, ppabila mendermakan hartanya kepda orang lain, orang riya' bermaksud bukan karena ingin menolong dengan ikhlas, tetapi ia berderma supaya dikatakan sebagai dermawan dan pemurah. Padahal, orang yang berderma karena riya' tidak akan mendapat pahala dan amalnya pun sia-sia.
- 4) Riya' dalam berpakaian, orang riya' biasanya memakai pakaian yang bagus, perhiasan yang mahal-mahal dan beraneka ragam dengan harapan agar dia disebut orang kaya, mampu dan pandai berusaha sehingga melebihi orang lain. Jika sifat seperti ini sudah melekat pada dirinya, ia takkan segansegan meminjam pakaian orang lain, apabila kebetulan ia tidak memilikinya. Tujuannya hanya dipamerkandan sekadar mendapat pujian. Jadi, tujuan ia berpakaian bukanlah mematuhi ajaran untuk menutupi aurat, tetapi karena riya' (Amir, dkk, 2018).

3. Relevansi tasawuf akhlaki dengan sikap penolakan terhadap akhlak tercela

Tujuan dasar penciptaan manusia dalam Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt (Z. Nasution, 2019). Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada_Nya dalam rangka mencapai taqwa. Hal ini mencakup berbagai aktivitas manusia dalam kehidupannya. Fitriana (2020) menyatakan, Ketakwaan kepada Allah Swt juga dapat terwujud dengan memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan. Maka dari itu

Kamarul Mutminah et al., (2021) akhlak sangat penting dan merupakan subjek formal bagi seorang muslim dalam kehidupan.

Banyak hal yang menghalangi ketakwaan manusia kaum muslim terhadap Allah Swt, salah satunya perbuatan maksiat dan akhlak tercela. Sehingga ketakwaan kepada Allah Swt dapat diraih seorang muslim melalui penyucian jiwa dari akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Penyucian hati atau jiwa dari akhlak tercela ini dilakukan untuk mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*).

Dalam kajian tasawuf akhlaki untuk mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*) dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga tahapan dalam ajaran tasawuf akhlaki inilah yang dapat dijadikan metode penolakan terhadap akhlak tercela (*madzmumah*) dan membiasakan akhlak terpuji (*mahmudah*). Ketiga tahapan penolakan akhlak tercela menurut tasawuf akhlaki dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut Syafrudin (2020) takhali merupakan sebuah proses mengosongkan diri dari sifat yang tercela lahir maupun batin. Digambarkan sebagai sikap untuk mengosongkan, memperbaiki sikap dan perilaku, serta meninggalkan pola-pola kehidupan lama yang kurang sesuai dengan norma, tata aturan atau syari'at. Proses ini meliputi proses pengosongan diri dari sifat-sifat hewani, seperti rakus, tamak, buas dan tak tahu malu, pemaarah, pengumpat, pendendam, pendengki serta sifat grasa-grusu (tidak sabaran). Takhali juga meliputi upaya untuk mengendalikan sifat-sifat syaitoniyah dan penyakit hati yang ada pada diri dan hati manusia, seperti sifat sombong, ujub, takabur, riya dan malas beramal shaleh. Sehingga untuk memulai semua ini harus diawali dengan cara bertaubat *nasuha* dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

b. Tahalli

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji (R. R. Lubis, 2019). Tahapan tahalli dilakukan setelah mengosongkan jiwa dari akhlak tercela (*mazmumah*). Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik atau akhlak terpuji. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan noda-noda hitam dari hati akibat akhlak tercela dan perbuatan maksiat.

Misalnya dengan meningkatkan ibadah wajib maupun sunnah kepada Allah Swt. Sifat *hubb al-dunya*, rakus dan tamak diganti dengan sifat Qana'ah dan zuhud, sifat pemaarah, pengumpat, pendendam dan pendengki diganti dengan sifat pemaaf, lemah lembut dan sabar. Sifat sombong (takabbur), angkuh, ujub dan hasad diganti dengan sifat rendah hati, syukur, tenggang rasa, hormat menghormati dan menghargai orang lain. Rasa malas diganti dengan sifat patuh, taat dan rajin dalam melaksanakan perintah Allah swt.

c. Tajalli

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap ketiga yakni tajalli, di mana pada kondisi ini hati seseorang terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh Nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib). Tajalli bermakna pecerahan atau penyingkapan. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan takhalli dan tahalli tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukakan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu dan mahabbah kepada-Nya untuk mencapai ma'rifat (Rahman, 2020).

Ketiga tahapan dalam ajaran tasawuf akhlaki di atas bertujuan untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah Swt. Buah dari ilmu tasawuf adalah terdidiknya hati sehingga memperoleh makrifat terhadap ilmu ghaib secara rohaniyah, memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dengan mendapat ridla Allah Swt. Sebab tasawuf akhlaki menuntut keikhlasan semata-mata hanya karena Allah Swt. Sikap jiwa dididik untuk memandang segala sesuatunya dari Allah dan hanya kembali kepada Allah Swt.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat relevansi yang signifikan antara tasawuf akhlaki dengan sikap penolakan terhadap akhlak tercela. Sebaab tasawuf akhlaki berorientasi pada pembentukan dan pembinaan

akhlak yang mulia dalam rangka mencapai manusia yang sempurna (*insan kamil*). menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat. Dalam ajaran tasawuf akhlaki, *insan kamil* dapat diperoleh melalui tiga tahap yaitu; *takhalli* (pengosongan diri dari akhlak tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbuka tabir antara hamba dengan sang khalik/kesempurnaan iman). Tiga tahapan penting penyucian jiwa dalam ajaran tasawuf akhlaki sekaligus menjadi metode penolakan akhlak tercela (*mazmumah*) dan pembiasaan akhlak terpuji (*mahmudah*) dalam kehidupan.

Referensi

- Al-Qur'an al Karim Dan Terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia : Halim Publishing
- Amri, Muhammad, Dkk. (2018). *Aqidah Akhlak*. Makassar
- Asmaran, et al, (2022). Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan. *al-Qalam: Jurnal Ilmiah dan Kemasyarakatan*. 16(2), 510–526.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Fitriana, D. (2020). HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Kholifah, Dewi Umu. (2021). *Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al - Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār) Dewi Umu Kholifah UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 3, Issue 2).
- Kamarul Mutminah, Y., Zuliza, M. K., & Zainuddin, L. (2021). Penambahbaikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Ke Arah Melahirkan Usahawan Amanah. *TIJARI International Journal of Islamic Economics, Business and Entrepreneurship*.
- Hasbi, Artani A. A. (2016). Hakikat kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki akhlak kenabian. *Jurnal Misykat*. 01, 43–70.
- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing
- Hidayah, Nurul. (2020). *Akidah Akhlak Ma Kelas X*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Lubis, D. M. R. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 28–35. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/88%0Ahttp://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/download/88/71>
- Lubis, R. R. (2019). “Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di indonesia.” *An-Nahdhah*, 1(2), 70–82.

- Mannan, A. (2018). "The Essence of Moral Sufism in the Era of Modernization." *Aqidah-Ta: Journal of Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Nasution, S. (2022). Problematika Akhlak Dalam Kehidupan Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 129–133. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.5930>
- Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Nawawi, Nurhaningsih. 2017. *Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makassar : Pusaka Almaida
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurul Anam. (2018). Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi. *Journal of Islamic Education Studies*, 03(02), 153. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Rahman, Abd .(2020). *Tasawuf Akhlaki*. Jakarta : CV Kaffah Learning Center
- Saidah, S., & Muslimah, M. (2022). Problematika Dan Solusi Pengawasan Akhlak Anak Panti Asuhan. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(08), 1116–1125. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i8.600>
- Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia
- Solihin, Ade Taufik. (2020). Takabur Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (1): 37-51
- Suherman, (2019). Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia. *Jurnal ilmiah reasearch sains*. 5 (1).
- Syarifudin, (2020). Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang. *Khazanah Theologika*. 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.7936>